

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN (VCT) *VALUE
CLARIFICATION TECHNIQ* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN NASIONALISME SISWA-SISWI
KELAS XI IPS 1 MAN 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

(SKRIPSI)

Oleh

Suciana



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN (VCT) *VALUE CLARIFICATION TECHNIQ* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN NASIONALISME SISWA-SISWI KELAS XI IPS 1 MAN 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Suciana

Penurunan moral dikalangan peserta didik disinyalir menjadi sebuah masalah yang semakin memprihatinkan.. Salah satu tujuan dari penanaman nilai-nilai untuk meningkatkan nasionalisme pada diri peserta didik, dimana nasionalisme sebagai kemampuan dasar (*basic drive*) serta daya juang (*elan vital*) dari sebuah bangsa bernama Indonesia yang sedang diuji fleksibilitasnya. Dari uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Positif Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”?

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Kuantitatif, eksperimen melalui *pretest-posttest* dan *angket* serta penarikan kesimpulan.

Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu hasil analisis data yaitu, hasil uji hipotesis menggunakan uji *regresi linier sederhana* digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dapat diketahui bahwa nilai *pretest posttest* kemampuan pemahaman memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* diatas 0,05 yaitu 0,016 dimana terdapat Pengaruh Positif Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka H_1 diterima.

Kata Kunci : Hasil pemahaman siswa, Pembelajaran VCT, Pengaruh

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN (VCT) *VALUE
CLARIFICATION TECHNIQ* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN NASIONALISME SISWA-SISWI
KELAS XI IPS 1 MAN 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh:

Suciana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Pembelajaran
VCT (*Value Clarification Techniqu*)
Terhadap Peningkatan Pemahaman
Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1
MAN 2 Bandar Lampung Tahun
Ajaran 2018/2019

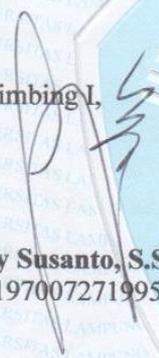
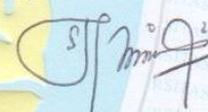
Nama Mahasiswa : Suciana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033058

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

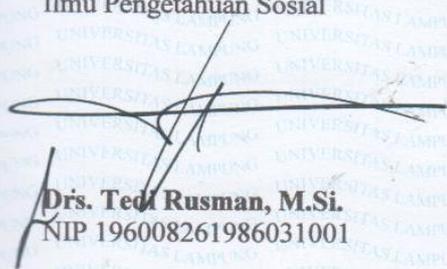
Pembimbing I,  Pembimbing II, 

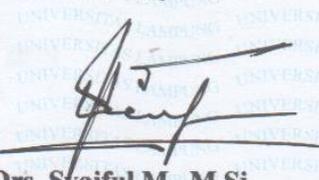
Henry Susanto, S.S., M.Hum. **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**
NIP. 197007271995121001 NIP. 197009132008122002

1. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Ted Rusman, M.Si.
NIP 196008261986031001


Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP. 196107031985031 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Henry Susanto, S.S, M.Hum.

Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum.

**Penguji
Bukan pembimbing : Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juli 2019



.....
[Handwritten signature]
.....

.....
[Handwritten signature]
.....

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Suciana
NPM : 1513033058
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
Alamat : Jalan Imam Bonjol NO. 51, Sukajawa Baru, Kecamatan Tanjung
Karang Barat Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Juli 2019



Suciana
NPM 1513033058

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, 14 Januari 1997.

Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara pasangan

Bapak Sunarto Dan Ibu Anisah. Pendidikan penulis dimulai

dari Taman Kanak-kanak YWKA Pasir Gintung Tanjung

Karang dan melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 3

Sukajawa dan tamat belajar pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan

kejenjang sekolah menengah pertama di MTS N 2 Bandar Lampung dan selesai

pada tahun 2012 dan dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di MAN 2

Bandar Lampung dan tamat belajar pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis

diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan

jalur PMPAP.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way

Jaha, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, dan menjalani Program

Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 1 Pugung, Kabupaten Tanggamus. Selama

menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

tingkat jurusan maupun tingkat Program Studi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

yang diikuti, antara lain Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia

(IKAHIMSI) sebagai anggota, Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS)

sebagai Sekretaris Bidang Pendidikan, Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan

Sejarah (FOKMA) sebagai Wakil Bendahara pada periode 2016-2017 dan menjadi

Ketua Bidang Pendidikan pada periode 2017-2018.

MOTTO

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Tidak ada yang bisa membantu dirimu kecuali dirimu sendiri”

(Drs. Ali Imron, M. Hum.)

“BERSABAR, BERTAWAKAL, DAN SELALU BERSYUKUR”

(SUCIANA)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT. atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Bismillahirrohmanirrohim, dengan kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada : Kedua orang tuaku Bapak Sunarto. dan Ibu Anisah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap do'a, tetes air mata dan tetes keringat yang telah tercurah. Sungguh beliaulah yang selalu mencintai, memotivasi, membimbing, tanpa lelah dan henti. Semua yang Bapak dan Mamak berikan tak mungkin terbalaskan. Serta untuk adik-adikku tersayang Febrian dan Nur Zahra Fadillah serta keluarga besar Embah Kakung, Embah Utih, Embah Gimam, Pauwo Ropi, Pauwo Andi, Mang Iwan, Mang Rozik, Mang Iril, Ayah Ludi, Ibu Ida, Bi Yanti, Bi Anggun, Bi Ani serta sepupu sepupu ku tercinta terimakasih atas do'a, kasih sayang, serta nasehat nasehat yang berarti bagi penulis terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Techniqu*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-Siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung,”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Henry Susanto, S.S.,M.Hum., Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih atas segala dukungan, bantuan dalam bentuk apapun, motivasi serta kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih atas segala saran, dukungan, motivasi dan kesabaran ibu dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Pembahas Utama penulis terimakasih atas segala saran, dukungan, motivasi dan kesabaran bapak dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Bapak Drs. H. Maskun, M.H., Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Bapak Drs.Wakidi, M.Hum., Bapak Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si., Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Bapak Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd, M.Pd., dan Ibu Anisa Septianingrum, S.Pd, M.Pd., Bapak Yusuf Perdana,

S.Pd, M.Pd, Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd, M.Pd, Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd, M.Pd. Terimakasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun diluar kampus.

10. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Kepala Sekolah serta guru-guru dan siswa-siswi MAN 2 Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
12. Sahabat tercinta yang menemani suka duka yaitu Gabriella Revika, Kemalawati, Sarah Oktaviany Br.Ginting kalian sangat luar biasa, semoga persahabatan ini terjalin tidak hanya sebatas dikampus akan tetapi seterusnya.
13. Teman-teman Angkatan 2015 serta kakak tingkat dan adek tingkat Pendidikan Sejarah yaitu Andre Mustofa Meihan, Royadi Irwansyah, Sinta Suryani, Ade Nur Sevita, Novita Suparmi, Epiyanti, Lulu Muthoharoh, Dwi Gesti Jayanti, Windiya Prihandini, Kak Asep Junairi, Adik Luluq , Adik Beni, Adik Adriansyah (maaf tidak bisa disebutkan semua) terimakasih atas semangat, dukungan dan bantuan kalian dalam bentuk apapun.
14. Sahabat-sahabat MTS dan SMA penulis Vivi Tamiya, Abu Abdullah Muhammad, Fitra Octaryani, Apriani, Yunita, Nurfadilla Novayanti, Nina, Nur aini, Dini, Nurhasanah terimakasih atas semangat, dukungan dan bantuan kalian dalam bentuk apapun.
15. Keluarga Way Jaha (KKN-PPL) Ibu Linda, Eka, Andre, selaku induk semang yang selalu mengayomi, memotivasi dan menjadi orangtua angkat

bagi penulis dan rekan-rekan seperjuangan KKN-PPL yaitu Khoiriya Ulfa, Nuriasih, Ina Rohmawati, Dwi Yutika Meria, Dela Alpionita, Ratih Oktasari, Alriza Rahayu, Hidayat, Denny Wijaya, yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

16. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas kekeluargaan ini hingga menjadi memori indah dalam perjalanan hidup penulis.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah swt. memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,

Suciana

NPM 1513033058

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Rumusan Masalah	6
1.2. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.2.1 Tujuan Penelitian	6
1.2.2 Kegunaan Penelitian	7
1.2.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
REFERENSI	
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Pengaruh	9
2.1.2 Konsep Macam-macam Pendekatan Pembelajaran Nilai	10
2.1.3 Konsep Pendekatan Pembelajaran Nilai VCT	11
2.1.4 Pembelajaran Sejarah	18
2.1.5 Konsep Pemahaman Siswa	20
2.1.6 Nasionalisme	22
2.2 Kerangka Pikir	27
2.3 Paradigma	27
2.4 Hipotesis Penelitian	28
REFERENSI	
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode yang Digunakan	32
3.1.1. Desain Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.2 Sampel	34
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	35

3.3.1 Variabel Penelitian	35
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	36
3.4 Langkah-Langkah Penelitian	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1 Observasi	38
3.5.2 Tes	40
3.5.3 Angket atau Kuisisioner	41
3.5.4 Dokumentasi	42
3.5.5 Kepustakaan	43
3.6 Pengujian Instrumen Penelitian	43
3.6.1 Uji Validitas	44
3.6.2 Uji Reliabilitas	48
3.7 Teknik Analisis Data	49
3.7.1.1 Uji Normalitas	49
3.7.1.2 Uji Homogenitas	50
3.8. Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana	51

REFERENSI

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4.1.1.1 Sejarah MAN 2 Bandar Lampung	55
4.1.1.2 Identitas Madrasah	56
4.1.1.3 Visi dan Misi MAN 2 Bandar Lampung	58
4.1.1.4 Situasi dan Kondisi MAN 2 Bandar Lampung	58
4.1.1.5 Data Guru MAN 2 Bandar Lampung	60
4.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian	61
4.2.1 Uji Validitas	62
4.2.2 Uji Reliabilitas	63
4.2.3 Uji Validitas Angket	63
4.3 Pelaksanaan Pembelajaran	64
4.3.1 Kelas Eksperimen	64
4.3.1.1 Hasil Penelitian pada Pertemuan pertama	65
4.3.1.2 Hasil Penelitian pada Pertemuan kedua	65
4.3.1.3 Hasil Penelitian pada Pertemuan ketiga	66
4.4 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	67
4.4.1 Hasil Uji Normalitas	67
4.4.2 Hasil Uji Homogenitas tes	68
4.4.3 Hasil Uji Homogenitas angket	68
4.4.4 Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana	70
4.5 Pembahasan	69

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah anggota populasi Siswa Kelas XI IPS 1 di MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019	34
2. Tabel 2 Sampel Penelitian Siswa Kelas XI IPS 1 di MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019	35
3. Tabel 3 Kata Operasional Pemahaman	41
4. Tabel 4 Kategori <i>Skala Likert</i> Pernyataan Positif	45
5. Tabel 5 Kategori <i>Skala Likert</i> Pernyataan Negatif.....	45
6. Tabel 6 Kisi-kisi Angket Sikap Nasionalisme.....	45
7. Tabel 7 Kisi-kisi angket sikap Nasionalisme	47
8. Tabel 8 Kriteria Reliabilitas	48
9. Tabel 9 Nama Kepala MAN 2 Bandar Lampung	57
10. Tabel 10 Nama Kepala Urusan Tata Usaha MAN 2 Bandar Lampung.....	58
11. Tabel 11 Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019	58
12. Tabel 12 Keadaan Sarana dan Prasarana	59
13. Tabel 13 Data Guru MAN 2 Bandar Lampung Tahun 2018	60
14. Tabel 14 Hasil Uji Coba Instrumen	62
15. Tabel 15 Hasil Uji Reliabilitas Soal.....	63
16. Tabel 16 Hasil Uji Coba Instrumen angket atau kuisisioner	63
17. Tabel 17 Hasil Uji Normalitas Data dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	67
18. Tabel 18. Uji Homogenitas tes.....	68
19. Tabel 19. Uji Homogenitas angket	69
20. Tabel 20. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	70

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	75
2. Surat izin penelitian.....	76
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	77
4. Lembar soal Pretest-postest.....	92
5. Data Pretest, Uji validitas, data kesukaran, data daya beda	98
6. Data Postest, Uji Validitas , data kesukaran, data daya beda.....	99
7. Data angket Uji Validitas	100
8. Data Uji Reliabilitas	101
9. Data Uji Normalitas	102
10. Data Uji Homogenitas tes	104
11. Data Uji Homogenitas angket	106
12. Data Uji Regresi Linier Sederhana	107
13. Dokumentasi foto pada saat peneliti melakukan penelitian.....	108

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat dalam bernegara. Pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam hal spiritual keagamaan, skill, dan intelegensi sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

“Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan watak masyarakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, pendidikan menjadi acuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan wahana yang diharapkan untuk merubah kehidupan yang lebih baik. Selain itu dengan pendidikan ini juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Terkait dengan tujuan pendidikan membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, diperlukan keterlibatan semua komponen yang terkait dalam proses pembelajaran seperti kesiapan guru melengkapi perangkat pembelajaran (strategi, metode, media, pendekatan dan model pembelajaran) dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan di sekolah lebih mengedepankan peningkatan akademik pada ranah kognitif dibandingkan

dengan ranah afektif. Akibatnya penurunan moral dikalangan peserta didik menjadi wabah yang semakin memprihatinkan. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku peserta didik karena moral menjadi landasan bagi seseorang yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari.

Belakangan ini, dunia pendidikan kita sangat memprihatinkan dengan berita-berita tentang perilaku yang tidak baik dikalangan pelajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Bandar Lampung, pada hari Senin tanggal 19 November 2018 Perilaku yang tidak baik itu ditemukan seperti: (1) Dalam upacara bendera hari Senin siswa sering melakukan tindakan yang tidak mencerminkan sikap baik dalam melakukan upacara seperti, berdiri tidak siap, berbaris tidak rapi, mengobrol dan lain-lain; (2) Beberapa siswa-siswi yang sering datang ke sekolah terlambat sehingga menimbulkan menurunnya sikap disiplin waktu pada diri siswa-siswi; (3) Semakin maraknya arus globalisasi terlebih pemakaian HP yang berlebihan juga membuat menurunnya kegemaran membaca bagi sebagian kaum muda; (4) Banyaknya kaum muda pada saat ini yang akhlak dan moralnya turun, sehingga menimbulkan sikap yang negatif seperti tidak hormat kepada orang tua dan guru; (5) Banyaknya kaum muda yang mengikuti gaya kebarat-baratan; (6) Kemudian, banyaknya kaum muda diantaranya adalah siswa-siswi sekolah menengah pertama dan lain-lain, yang bangga menggunakan produk luar negeri dan tidak menggunakan produk dalam negeri; (7) Berkurangnya semangat kebangsaan kaum muda pada saat ini seperti halnya semangat para pahlawan terdahulu. Selanjutnya, menurunnya sikap nasionalisme

dikalangan siswa/siswi atau pelajarsaat ini nasionalisme seakan-akan tenggelam, kini nasionalisme menghadapi tantangan besar dari pusaran peradaban baru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas untuk mengatasi gejala-gejala sosial dikalangan peserta didik pemerintah telah membuat sebuah kompetensi dasar yang lebih diperuntukan untuk penanaman nilai karakter pada diri peserta didik dalam Kurikulum 2013 Revisi mengamanatkan kompetensi Inti: 1) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia dan 2) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Salah satu tujuan dari penanaman nilai-nilai untuk meningkatkan nasionalisme pada diri peserta didik, dimana nasionalisme sebagai kemampuan dasar (*basic drive*) serta daya juang (*elan vital*) dari sebuah bangsa bernama Indonesia yang sedang diuji fleksibilitasnya dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu akurat dalam menjawab tantangan jaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata tentang pengaruh pendekatan VCT terhadap peningkatan pemahaman Nasionalisme melalui Pelajaran Sejarah pada siswa Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung. Kemudian, alasan peneliti menggunakan pendekatan VCT

dikarenakan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru Pelajaran Sejarah pendekatan VCT belum pernah diterapkan di sekolah MAN 2 Bandar Lampung.

Penanaman nilai Nasionalisme bisa diterapkan dengan pendekatan VCT, dimana ”Taniredja (2014:87) mengemukakan bahwa teknik *Value Clarification Technique* (VCT) ini bisa digunakan dalam mata pelajaran atau matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran atau matakuliah sejenis berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan system keyakinan”. Pendekatan ini bisa digunakan sebagai cara menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada materi sejarah, karena konsep pembelajaran sejarah yang bertugas memupuk nilai-nilai memiliki kesesuaian dengan langkah kerja pendekatan VCT yang mengarahkan siswa memahami nilai pada dirinya sendiri dan menanamkan nilai baru.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Nasional menurut Moh.Ali (Susanto, 2014:57) adalah (1) Membangkitkan dan mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan; (2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapngan; (3) Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia; (4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Demikian, sasaran akhir yang ditekankan dalam Pembelajaran Sejarah dapat terpenuhi. Sasaran akhir meliputi 5 (lima) aspek, yakni: 1) kesadaran waktu yang berimplikasi pada penghargaan waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas antara penyebab

sebuah keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan; 2) sikap kritis sebagai sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa; 3) sikap menghargai peninggalan sejarah sebagai hasil perjuangan manusia di masa lalu; 4) bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada setiap bidang kehidupan; 5) historical empati, puncak dari kesadaran bersikap dalam pembelajaran sejarah adalah lahirnya empati, mampu menghayati dan merasakan bagaimana situasi batin dari para pelaku sejarah adalah kesadaran tertinggi yang dapat dicapai dari pembelajaran Sejarah terutama pada materi Sejarah Perjuangan (Susanto, 2014:58).

“Perdana Yudha menyatakan nasionalisme merupakan tali pengikat yang kuat, yakni paham yang menyatakan bahwa kesetiaan individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan, sebagai ikatan yang erat terhadap tumpah darahnya. Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib akan melahirkan rasa nasionalitas yang berdampak pada munculnya kepercayaan diri, rasa yang amat diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh suatu keadaan yang lebih baik. Dua factor munculnya nasionalisme, yaitu factor intern dan ekstern. Factor pertama sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap penjajah yang menimbulkan perlawanan rakyat dalam bentuk pemberontakan atau peperangan. Sedang factor kedua sebagai renaissance yang dianggap symbol kepercayaan atas kemampuan diri sendiri” (Susanto,2014:22)

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan VCT menarik bagi peneliti dengan pendekatan ini bisa mempengaruhi terhadap sikap nasionalisme. Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba melakukan eksperimen bahwa pendekatan VCT bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran (VCT) *Value Clarification Technique* Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh positif Pendekatan Pembelajaran (VCT) *Value Clarification Technique* Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” ?

1.2. Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui ada tidaknya Pengaruh positif Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”

1.2.2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa : Dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami dan meningkatkan Pemahaman Nasionalisme dalam diri siswa.
2. Bagi guru : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat diagnose dan pemantauan guru terhadap Peningkatan pemahaman Nasionalisme siswa dalam belajar
3. Bagi Penulis : Memberikan pengalaman yang berarti dan untuk menambah ilmu agar menjadi bekal kedepannya.

1.2.3. Ruang lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian : Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1
MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019
1. Objek Penelitian : Objek penelitian ini adalah Pengaruh
Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification
Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman
Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019
2. Tempat Penelitian : MAN 2 Bandar Lampung.
3. Waktu Penelitian : Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester
Genap Tahun Ajaran 2018/2019
4. Bidang Ilmu : Pendidikan

REFERENSI

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3*. Jakarta.

Taniredja, Tukiran d.k.k. 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta. Hlm 87

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Press. Hlm 57

Ibid, hlm 58

Ibid, hlm 22

Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 1

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

2.1.1. Konsep Pengaruh

Definisi pengaruh menurut Winarno Surakhmad (1982:7) “adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya”.Selanjutnya, Dalam suatu peristiwa, pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.Pengertian pengaruh ini bersifat abstrak karena tidak ada suatu standar untuk mengukurnya sehingga dapat diterima secara umum (Hugiono dan Poerwantana, 1987:47).Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul akibat dari sesuatu yang mengubah atau membentuk sesuatu yang lain.

Pengaruh juga merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya suatu hal yang dapat mengakibatkan suatu perubahan. Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hampir semua kecakapan, keterampilan,

pengetahuan, kebiasaan, motivasi, dan sikap yang disadari dan disengaja. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

2.1.2. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran Nilai

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori dalam pendidikan nilai moral. Menurut Superka, 1976 (Adisusilo, 2017,133) diantara berbagai teori yang berkembang, ada 5 teori yang banyak digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Penanaman Nilai
2. Pendekatan Perkembangan kognitif
3. Pendekatan Argumentasi Moral/Analisis Moral
4. Pendekatan Pembelajaran Berbuat
5. Pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique, VCT*)

Melihat dari beberapa pendekatan pembelajaran nilai peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran nilai yaitu, Pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique, VCT*) dengan penjelasan sebagai berikut:

➤ Pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique, VCT*)

Pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tanpa adanya paksaan, anak diajak untuk paham mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian, VCT juga memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Hall 1973: 11 dalam (Adisusilo, 2014: 145) sepakat bahwa VCT merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai

keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap. Jadi, strategi VCT menekankan pada aspek-aspek nilai yang akan diklarifikasi oleh peserta didik dengan menggunakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

2.1.3. Konsep Pendekatan Pembelajaran Nilai VCT

Pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tanpa adanya paksaan. Anak diajak untuk paham mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian, VCT juga memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Hall 1973:11 (Adisusilo, 2014:145) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) sebagai :

“By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and though important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life”.

Artinya, dengan klarifikasi nilai peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Hall 1973: 11 (Adisusilo, 2014:145) menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Hall 1973: 11 (Adisusilo, 2014: 145) sepakat bahwa VCT merupakan pendekatan

pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap. Jadi, strategi VCT menekankan pada aspek-aspek nilai yang akan diklarifikasi oleh peserta didik dengan menggunakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

1. Tujuan Pendekatan pembelajaran VCT

VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran sikap melakukan proses penanaman nilai melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa untuk kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan pada diri siswa. Tujuan menggunakan pendekatan VCT menurut Adisusilo (2014:142) VCT sebagai suatu pendekatan pembelajaran bertujuan:

- a. membantupeserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- b. membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- c. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Menurut Adisusilo (2014:146) proses pembentukan nilai adalah proses seumur hidup. Orang terus-menerus mengembangkan nilai-nilainya. Nilai-nilai hidup termasuk peringkatnya tidak pernah bersifat statis, tetapi harus terus-menerus dipilih kembali, ditambah atau diubah dan dikembangkan seumur hidup. Jadi, dengan adanya VCT, peneliti dan guru dapat menerapkannya pada siswa, sebagai dasar pemikiran siswa sehingga siswa dapat mengetahui dimana siswa berpijak pada pikirannya kemudian siswa dapat ditanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterima oleh siswa dan nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai rasa kesadaran, bukan kewajiban. Siswa dapat merasakan posisi orang lain, sehingga siswa dapat

menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran VCT

Proses pembelajaran *VCT* secara umum mencakup tujuh tahap atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga tingkat. Ketujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat Hall, 1973;Simon,1972 (Adisusilo, 2014:147) sebagai berikut.

1. Memilih . 2. Menghargai/ Menjunjung Tinggi , 3. Bertindak.
1. Kebebasan memilih, pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni:
 - 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
 - 3) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya pertimbangan untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
2. Menghargai tingkat pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni:
 - 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.
3. Bertindak, tahap terakhir dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terdiri dari dua tahap yakni:
 - 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran *VCT*, penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila fasilitator atau pendidik mengikuti langkah-langkah

dalam kegiatan pembelajaran menurut Harmin, d.k.k. Sinurat, 2004(Adisusilo, 2014:156) adalah sebagai berikut:

1. Bersikap menerima dan tidak mengadili (*nonjudgemental*) pilihan nilai peserta didik, menghindari kesan member nasihat, menggurui seakan pendidik lebih tahu dan lebih baik.
2. Membiarkan adanya kebhinekaan pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas dan individual.
3. Menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi (*sharing*) atau tidak, hindari unsur pemaksaan untuk berpendapat atau bersikap.
4. Menghargai jawaban/respons peserta didik, tidak memaksa peserta didik untuk member respons tertentu apabila memang peserta didik tidak menghendakinya.
5. Mendorong peserta didik untuk menjawab, mengutarakan pilihan dan mengambil sikap secara jujur.
6. Mahir mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup.
7. Mahir mengajukan atau membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan langkah-langkah pendekatan pembelajaran VCT klarifikasi nilai seperti yang dijelaskan oleh Harmin, dkk. karena lebih mudah untuk diterapkan. Dengan demikian, dalam penerapan pendekatan pembelajaran VCT perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan tersebut.

3. Kelebihan dan kekurangan VCT

1. Kelebihan VCT

Menurut Djahiri (Taniredja, 2011:91), VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena:

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal slide*.
2. Mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral.
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.

4. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
6. Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
7. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral.

Casteel (Adisusilo, 2012: 151) mengemukakan ada enam alasan mengapa pendidik sebaiknya menggunakan VCT dalam pembelajaran nilai di kelas, yaitu :

1. *Value clarification enhances the ability of students to communicate their ideas beliefs, values, and feelings.*
2. *Value clarification enhances the ability of students to empathize with other person, especially those circumstances may differ significantly from their own.*
3. *Value clarification enhances the ability of students to resolve problems as they arise.*
4. *Value clarification enhances the ability of students to assent and dissent as a member of a sosial group.*
5. *Value clarification enhances the ability of students to engage in decision making.*
6. *Value clarification enhances the the ability of students to hold and use consisten beliefs and disbeliefs.*

Secara singkat VCT sangat berguna bagi peserta didik untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat, berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya. VCT juga memberikan nilai moral yang dapat diterima dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral.

2. Kelemahan VCT

Menurut Taniredja (2011: 92) kelemahan-kelemahan VCT adalah sebagai berikut:

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehatangan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/ palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik/ ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
2. Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/ nilai etik.
3. Saat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/ ketrampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
4. Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Simon (Adisusilo, 2011:155) mengatakan bahwa pendekatan VCT dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk:

- 1) Memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya.
- 2) Berempati (memahami perasaan orang lain; melihat dari sudut pandang orang lain)
- 3) Memecahkan masalah
- 4) Menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain
- 5) Mengambil keputusan
- 6) Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

Menurut Adisusilo (2014:153) bahwa metode pengajaran pendekatan VCT bersifat sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan, seperti telah dijelaskan yaitu dapat dengan inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, analisis kasus yang berdilema moral, *moral problem solving*, persentasi dan Tanya jawab di antara peserta didik.

Sehubungan dengan metode pemecahan masalah atau metode berpikir refleksif ini John Dewey, 1944(Adisusilo, 2014,154) melontarkan langkah-langkah konkretnya sebagai berikut:

1. Menemukan permasalahan
2. Membatasi permasalahan
3. Mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban
4. Memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis)
5. Menguji jawaban yang terbaik itu dalam eksperimen dan,
6. Mengadakan evaluasi

Titik tolak seluruh proses pencairan jawaban adalah permasalahan. Dewey juga mengajukan sejumlah syarat agar metode tersebut dapat diterapkan secara efektif, yaitu, (1) Harus ada pengalaman, (2) Harus ada data yang tersedia dan bisa dijangkau, (3) Harus ada kemungkinan untuk membuat berbagai jawaban (bukan jawaban tunggal), dan (4) Harus ada kemungkinan untuk menguji jawaban-jawaban itu. Dengan itu ditekankan pentingnya belajar sebagai proses menemukan sesuatu yang baru dan bukan sebagai transfer atau pemindahan pengetahuan dari guru pada anak didik.

Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini juga mengandung kelemahan sebab dapat menampilkan bias budaya Barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar-salah dapat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. VCT memang dikembangkan dalam budaya Barat yang cenderung amat individualistis dan liberal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pemilihan, penentuan nilai, peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya. Kemudian, dari sinilah peneliti akhirnya melakukan penelitian dengan serangkaian tes untuk melakukan pengujian pendekatan VCT tersebut.

2.1.4. Pembelajaran Sejarah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sanjaya (2011: 13-14) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Arti penting pembelajaran ini memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan suatu bangsa. Kemudian, dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah hendaknya memperhatikan salah satu prinsip, yaitu :

Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta-fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat di dalamnya sehingga si pembelajar akan menjadi lebih mawas diri sebagai akibat dari pemahaman nilai tersebut(Susanto, 2014:56).

Melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa tantangan guru dalam mengajarkan sejarah menjadi tidak mudah. Pengajar harus memahami betul apa tujuan,

karakteristik dan sasaran pembelajaran sejarah. Pengajar juga harus memahami visi dan misi pendidikan sehingga sejarah yang diajarkan dapat memberi pencerahan dan landasan berfikir dalam bersikap bagi peserta didik pada zamannya.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Moh. Ali (2005:351) pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Susanto, 2014:57)

Salah satu karakteristik pembelajaran sejarah ialah pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia dimana menurut Renier 1997:205 (Susanto, 2014:60) ahli sejarah menyampaikan suatu ceritera mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman pengalaman aktif dan pasif, dan menyampaikan pula suatu ceritera mengenai individu-individu yang hidup dalam masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

Pada kajian ini yang dibahas adalah Sejarah Indonesia yang merupakan mata pelajaran baru dalam materi sekolah tingkat SMA/SMK MAN. Mata Pelajaran

Sejarah Indonesia adalah Mata Pelajaran Sejarah yang ruang lingkupnya membahas mengenai sejarah Indonesia dari masa pra-akasara hingga sejarah reformasi di Indonesia. Sejarah Indonesia dapat juga dimaknai sebagai kajian tentang kemegahan/keunggulan dan nilai-nilai kejuangan bangsa Indonesia untuk ditransformasikan kepada generasi muda sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dengan penuh kearifan.

2.1.5. Konsep Pemahaman Siswa

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas, 2011:50). Pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill. Siswa dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara berangsur-angsur siswa dalam proses belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Djali, pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. (Djali,2009:77)Pemahaman termasuk pada *cognitif domain*.*Cognitif domain*memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jenjang belajar terendah, kemampuan mengingat fakta-fakta.
2. Kemampuan menghafal rumus-rumus, definisi prinsip prosedur.
3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal.
5. Pemahaman ekstra polasi, mampu membuat estimasi.(Toha,2008:107)

Pemahaman ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga:

1. Menerjemahkan
Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam menerjemahkan ialah menerjemahkan dan mengilustrasikan.
2. Meninterpretasi
Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam menginterpretasi ialah menafsirkan.
3. Mengekstrapolasi
Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, tapi lebih tinggi sifatnya, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam mengekstrapolasi ialah menjelaskan, menentukan, menduga, membedakan dan memberi contoh. (Toha,2008:107).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa untuk mengetahui mengukur tingkat pemahaman siswa dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan atau berbentuk tes, tes yang akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.6. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Melihat dari indikator pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Sehubungan dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Mata Pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS.

Kata nasional berasal dari kata *natio* dari Bahasa Latin ini kemudian diadopsi oleh bahasa-bahasa turunan Latin seperti Perancis yang menerjemahkannya sebagai *nation*, yang artinya bangsa atau tanahair. Juga Bahasa Italia yang memakai kata *nascere* yang artinya “tanah kelahiran”. Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah Negara (dalam Bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Hans Kohn dalam (Susanto, 2014:21) nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara Kebangsaan(Kohn,1961).

Nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau *nation-building*. Selanjutnya, didalam proses pembinaan kebangsaan semua anggota masyarakat bangsa dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tatalaku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. Proses pembinaan kebangsaan memang unik bagi tiap bangsa. Bagi masyarakat bangsa yang plural akan tetapi homogen, seperti Amerika Serikat, konsep *melting-pot* dapat diterapkan. Namun, menurut (Edi Sudrajat, 1998), bagi masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen akan lebih mengedepankan wawasan kebangsaan yang unsur-unsurnya adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan, dan semangat kebangsaan atau nasionalisme (Susanto, 2014: 21). Sehubungan dengan latar belakang sejarah nasionalisme Indonesia Sartono (1998) menjelaskan, pertumbuhan Negara-nasion dalam abad ke-19 bersamaan dengan perkembangan demokrasi, parlementarianisme dan konstitusionalisme, kesemuanya memantapkan pembangunan *civil society*, sejarah perkembangan nasionalisme di dunia ketiga senantiasa sebagai *counter-ideology* kolonialisme, sebagai ideologi yang bertujuan memperjuangkan kebebasan untuk membangun Negara nasion mencakup komunitas multi etnis sebagai kesatuan (Susanto, 2014: 25)

Perdanayudha (Susanto2014:22) menyatakan nasionalisme merupakan tali pengikat yang kuat, yakni paham yang menyatakan bahwa kesetiaan individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan, sebagai ikatan yang erat terhadap tumpah darahnya. Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib akan melahirkan rasa nasionalitas yang berdampak pada munculnya kepercayaan diri, rasa yang amat diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh suatu keadaan yang lebih baik. Dua faktor munculnya nasionalisme, yaitu factor intern dan ekstern.Faktor pertama sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap penjajah yang menimbulkan perlawanan rakyat dalam bentuk pemberontakan atau peperangan.Sedang faktor

kedua sebagai *renaissance* yang dianggap simbol kepercayaan atas kemampuan diri sendiri.

Kemudian, jika dilihat dari sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang timbul sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat jiwa patriotisme, ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa. Ini berarti untuk memiliki sikap nasionalisme, warga bangsa harus memahami terlebih dahulu sejarah bangsanya (Susanto, 2014 : 26)

Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

Mustari (2011:195) mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa kita menjadi nasionalis diantaranya adalah :

- 1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawannasional.
Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan kepada generasi muda. Contoh yang paling mudah adalah jangan sampai mereka berada atau tinggal di sebuah jalan yang bernama seorang pahlawan, namun tidak tahu siapa dia.
- 2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri

- Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada kita semua, karena dengan itu berarti kita menghormati karya kita sendiri dan ini akan lebih membanggakan.
- 3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.
Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia juga harus dipupuk kepada anak-anak kita, karena memang bangsa Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah. Sebegitu hebatnya budaya kita, sehingga banyak jenis budaya kita yang dipatenkan oleh Negara lain. Untuk itu kita perlu mematenkan semua kekhasan alamiah dan budaya kita kepada dunia. Namun, untuk upaya tersebut diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.
 - 4) Hapal lagu-lagu kebangsaan.
Lagu-lagu kebangsaan adalah mesti diajarkan dan dihapal oleh anak-anak kita. Sebab dengan lagu-lagu tersebut mereka akan terbawa kembali ke alam perjuangan orang tua mereka dalam memerdekakan negara ini, mempertahankan kemerdekaan negara ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negara ini.
 - 5) Memilih berwisata dalam negeri.
Memilih berwisata dalam negeri adalah sikap terpuji untuk menumbuhkan dan melanggengkan rasa nasionalisme kita. Kita harus mengenal lebih dari orang asing akan negeri kita sendiri. Orang-orang asing berbondong-bondong ke negeri kita untuk berwisata, sementara kita lebih bangga pergi keluar negeri. Yang penting adalah kita mengenali dulu negeri kita. Baru setelah itu banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari negeri ini untuk kita sendiri dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Menurut Mustari (2011:197), untuk mengukuhkan dan mempertebal rasa nasionalisme kita, sudah semestinya kita saling menasihati sesama apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Demikian karena, nasionalisme yang berlebihan akan menimbulkan fanatisme nasionalistik. Kita harus tetapkan bahwa nasionalisme kita adalah nasionalisme yang berada dijalur kebenaran dan keadilan.

b. Indikator Keberhasilan Nasionalisme

Menurut Hasan (Fitri, 2012:39) mengemukakan ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku efektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu, misalnya yaitu IPS.

Indikator nasionalisme yang diterapkan di sekolah dan kelas antara lain:

1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa
2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol negaralainnya.
4. Bangga dengan karya bangsa.
5. Melestarikan seni dan budaya bangsa (Fitri, 2012 : 39)

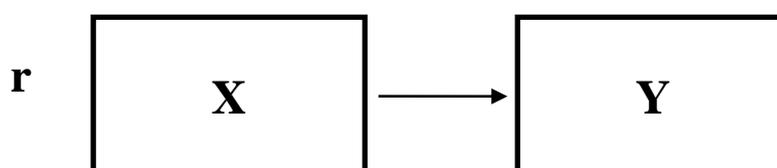
Dari bahasan di atas mengenai indikator nasionalisme sebaiknya ditanamkan sejak dini karena dengan penanaman sejak dini maka peserta didik akan lebih dini mengetahui cara menghargai bangsa dan negara, serta memahaminya sehingga pelaksanaan semangat nasionalisme akan lebih mudah direalisasikan. Salah satu cara mudah untuk penanaman semangat nasionalisme bagi peserta didik yaitu melalui pembelajaran Sejarah.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun, kerangka pikir ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori-teori yang telah diungkapkan diatas, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT diperkirakan memiliki hubungan untuk meningkatkan pemahaman Nasionalisme. Pembelajaran merupakan tempat yang luas sehingga dapat menjadi wadah untuk perkembangan siswa menuju perubahan yang lebih baik. Namun, dalam hal ini perlu diadakan program yang bervariasi dalam belajar dan pembelajaran sehingga kesiapan siswa dalam belajar lebih meningkat.

2.3. Paradigma



Keterangan:

X : Pendekatan Pembelajaran VCT

Y : Pemahaman Nasionalisme

r : Pada pembelajaran Sejarah

2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2014:110) Mengatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti ,sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Menurut (Sugiyono, 2018:96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel (Margono, S. 2007:67).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta atau data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Berdasarkan paparan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah **Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**. Untuk menguji hipotesis tersebut dapat digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada Pengaruh positif Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

H_1 = Ada Pengaruh positif Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

REFERENSI

- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 849
- Surakhmad Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. Hlm 7.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 2
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 145
- Ibid*, Hal. 142
- Ibid*, Hal. 147
- Ibid* Hal 153
- Ibid* Hal. 154
- Ibid*, Hal. 156
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Hlm 13-14
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Press. Hlm 56
- Ibid*, Hlm. 57
- Ibid*, Hlm. 60
- Mendiknas.2006. No.22 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai lima tujuan mata pelajaran sejarah SMA. Jakarta.
- Susanto, Op. Cit. Hal. 21
- Susanto, Op. Cit. Hal. 25
- Susanto, Op. Cit. Hal. 22
- Susanto, Op. Cit. Hal. 26
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 110

Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 96

Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 67

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah” (Sugiyono, 2018:6). Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam memecahkan permasalahan guna mendapatkan jawaban yang tepat. Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan yaitu metode *Pre-Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2015:74) metode *Pre-Experimental Design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel terikat itu bukan semata-mata dipengaruhi variabel bebas.

3.1.1. Desain Penelitian

Metode penelitian eksperimen memiliki bermacam-macam jenis desain. Dengan desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain eksperimen pada penelitian ini menggunakan tipe *The One-Shot Study* pada Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol, peserta didik diberi perlakuan pembelajaran selama beberapa waktu (X). Peserta akan diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan

perlakuan pembelajaran yang berkaitan akan dilakukan *posttest*. Untuk lebih jelas tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada:

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂
	X	O ₃

Desain *Pretest-Posttest Control Grup Design*.

Keterangan:

O₁ : *Pretest* kemampuan pemahaman peserta didik

O₂ : *Posttest* kemampuan pemahaman peserta didik

O₃: Kemampuan pemahaman peserta didik

X: perlakuan penggunaan metode pendekatan pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) pada Pembelajaran Sejarah

(Kuntjojo, 2009: 41)

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Margono (2007:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Sedangkan, menurut Sugiyono (2018:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung. seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel1. Jumlah Anggota Populasi XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	XI IPS 1	19	20	39
Jumlah		19	20	39

Sumber :Guru Pelajaran Sejarah MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2018: 118), mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sementara, menurut Arikunto (2014:174), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Jadi, sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang diteliti. Margono (2007:121) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Selain itu Sugiyono, (2014:118) mengatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:124) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Dikarenakan populasi dalam penelitian ini termasuk kedalam populasi yang relatif kecil maka peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, istilah lainnya sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik sampling jenuh, maka seluruh anggota populasi menjadi anggota sampel, ini berarti seluruh siswa Kelas XI IPS 1. Penelitian ini di laksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 2.Sampel Penelitian

Jumlah Anggota Sampel XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	XI IPS 1	19	20	39

Sumber :Guru Pelajaran Sejarah MAN 2 Bandar Lampung 2018/2019

3.3.Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel penelitian

Arikunto (2006:99) menyatakan bahwa, Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:60), variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas / *Independent Variabel* (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan Pembelajaran VCT.

2. Variabel Terikat / *Dependent Variabel* (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran Sejarah Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan atau definisi operasional tentang variabel yang akan diteliti. Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique, VCT*)

Hall 1973: 11 (Adisusilo, 2014:145) menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Hall 1973: 11 (Adisusilo, 2014: 145) sepakat bahwa VCT merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap. Jadi, strategi VCT menekankan pada aspek-aspek nilai yang akan diklarifikasi oleh peserta didik dengan menggunakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

B. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan suatu bangsa. Kemudian, dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses

transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah hendaknya memperhatikan salah satu prinsip, yaitu :

Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta-fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat di dalamnya sehingga si pembelajar akan menjadi lebih mawas diri sebagai akibat dari pemahaman nilai tersebut (Susanto, 2014:56).

Selanjutnya, pada rencana pengukuran variabel untuk memudahkan penulis dalam penelitian analisis data, maka diperlukan pengukuran dan penelitian variabel. Adapun yang akan diukur pada penelitian ini adalah pengaruh VCT pada pembelajaran sejarah terhadap peningkatan pemahaman nasionalisme.

3.4. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal untuk melihat kondisi lapangan atau tempat penelitian seperti banyak kelas, jumlah siswa, dan cara guru mengajar.
2. Menentukan populasi dan sampel/subjek.
3. Membuat instrumen tes penelitian.
4. Melakukan validitas instrumen.
5. Menguji cobakan instrumen.
6. Menganalisis data.
7. Membuat kesimpulan

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hasil yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.” Menurut Gaguk Margono (2013: 29) Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik tes, angket atau kuisisioner, dokumentasi, dan kepustakaan.

3.5.1 Observasi

Menurut Margono (2007:158), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2018:203), mengemukakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant Observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan. maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi Nonpartisipan.

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

3. Observasi Terstruktur.

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji *validitas* dan *reliabilitasnya*. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

4. Observasi Tidak Terstruktur.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2018:204-205).

Berdasarkan jenis observasi di atas peneliti menggunakan observasi terstruktur, karena observasi terstruktur telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi penulis menggunakan teknik observasi terstruktur untuk melakukan penelitian tersebut yang mana peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Adapun rancangan yang telah disiapkan peneliti adalah data yang ingin ditanyakan yang berkaitan dengan keadaan sekolah, keadaan murid serta data kelas yang akan di ambil sampel untuk penelitian tersebut. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji *validitas* dan *reliabilitasnya*.

3.5.2 Teknik Tes

Test yaitu serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Test dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar Pemahaman Siswa Tentang Materi sejarah yang di jelaskan oleh guru Kelas XI. Dalam tes soal ini akan menggunakan tipe soal C2 untuk melihat pemahaman siswa. Langkah-langkah peneliti dalam penyusunan tes yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan mengadakan tes.
2. Mengadakan pembatasan pada bahan yang akan di teskan.
3. Merumuskan tujuan instruksional kusus dari tiap bagian bahan.
4. Menderetkan semua TIK dalam table persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini di gunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewati.

5. Menyusun table spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang di ukur beserta imbangan kedua hal tersebut.
6. Menuliskan butir-butir soal, di dasarkan atas TIK-TIK yang sudah di tuliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang di cakup.(Arikunto, 2007:154)

Tabel 3. Kata Operasional Pemahaman

No.	Kemampuan Pemahaman	Kata Operasional Pemahaman	Jumlah	No Soal
1	Mengilustrasikan	Mengilustrasikan	5	1, 2,14,19,25
2	Menginterpretasi	Menafsirkan	5	6,10,13,15,27,
3	Mengekstrapolasi	Menjelaskan	7	3,4,5, 11,21,23,29
		Menentukan	4	8,20,26,30
		Menduga	3	9, 12,24,
		Membedakan	3	7,17,18,
		Memberi contoh	3	16,22,28,
		Jumlah Soal	30	

Sumber : Olah Data Peneliti Tahun 2019

3.5.3 Angket atau Kuisisioner

Menurut S. Margono (2007:167), angket atau kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa

khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Selain itu juga responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Angket dibedakan menjadi tiga jenis angket.

Angket dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, menurut Arikunto (2016, hlm.103) macam-macam angket sebagai berikut:

1. Angket terbuka, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
2. Angket tertutup, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh peneliti.
3. Angket campuran, yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup yang memiliki keuntungan responden dapat memberikan jawaban selain yang ditentukan oleh peneliti.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman nasionalisme peserta didik di kelas. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

3.5.4. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2013: 41) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dan foto-foto. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat data yang sudah ada pada sekolah. Dokumentasi merupakan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data siswa kelas berupa absen, kemudian buku pelajaran

yang biasa di pakai oleh guru yang bertanggung jawab dalam pelajaran sejarah, laporan kegiatan yang berupa surat pengantar peneliti dari pihak Universitas Lampung, kemudian surat keluar dari pihak sekolah MAN 2 Bandar Lampung bahwa telah melaksanakan penelitian di sekolah tersebut, serta foto-foto pada saat peneliti mengajar di dalam kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung.

3.5.5Kepustakaan

Menurut Nana Syaodih (2012: 221) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubunganj dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti : teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi. Penulis menggunakan perpustakaan seperti:

- a. Perpustakaan Universitas Lampung
- b. Perpustakaan Daerah Lampung

3.6 Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrument.

Instrument sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Menurut Sukardi (2008: 122), “Validitas suatu instrumen penelitian tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur”. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya angket atau kuesioner. Apabila instrumen itu valid maka instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Validitas yang penulis gunakan yaitu validitas butir soal atau validitas item. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya validitas dengan rumus *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2] [n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- R = Koefisien Korelasi Pearson
- $\sum xy$ = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan
- $\sum x$ = Jumlah skor X
- $\sum y$ = Jumlah skor Y
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari skor X
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Y
- n = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2013:75)

Setiap butir soal dikatakan valid jika nilai korelasi (r) yang diperoleh lebih dari 0.3. Hal demikian seperti yang diungkapkan Masrun dalam Sugiyono “Bahwasannya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah kalau $r = 0.3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak

valid” (Sugiyono, 2018:134).Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*.yang terdiri atas dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif (*Favorable*) dan pernyataan negative (*Unfavorable*).Masing-masing butir pernyataan diikuti dengan lima alternatif jawaban yaitu:

Tabel 4.Kategori Skala Likert Pernyataan Positif

Penilaian	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidaksetuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono(2018:135)

Tabel 5.Kategori Skala Likert Pernyataan Negatif

Penilaian	Nilai
Sangat setuju	1
Setuju	2
Ragu-Ragu	3
Tidaksetuju	4
Sangat tidak setuju	5

Sumber : Sugiyono(2018:135)

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Sikap Naionalisme

No	Indikator	Aspek	(<i>Favorable</i>)	(<i>Unfavorable</i>)
1.	Persatuan Bangsa	Kognitif	Saya menyadari bahwa berteman dengan teman dari daerah lain itu baik	
		Afektif	Sebagai anggota keluarga kita harus saling menghormati dan menerima	Saya tidak mencintai Bangsa Indonesia karena Bangsa Indonesia tidak patut di banggakan
		Konatif		Saya perlu memilih teman bergaul yang

				menguntungkan di sekolah
		Kognitif	-	-
2.	Cinta tanah air	Afektif	Saya merasa perlu menghargai jasa para pahlawan	Saya tertarik dengan produk luar negeri yang kualitasnya lebih bagus dari produk local
			Saya merasa bangga ketika menyanyikan lagu nasional	Saya tidak suka melihat kesenian daerah karena budayanya rendah
			Saya merasa bangga setiap daerah melestarikan budaya Indonesia	
			Saya merasa perlu menghargai jasa para pahlawan	
		Konatif	Saya berusaha hanya memakai produk dalam negeri	
3.	Sikap yang mencerminkan Nasionalisme	Kognitif	-	-
		Afektif	Saya tertarik mempelajari sejarah berdirinya NKRI	-
		Konatif		Saya datang ke sekolah setelah pelaksanaan upacara
		kognitif	-	-
		Afektif	Saya melaksanakan upacara bendera sebagai kebiasaan rutin yang dilaksanakan setiap Senin	
			Saya senang menggunakan Bahasa Indonesia	

4.	Menghargai simbol-simbol Nasionalisme		Saya selalu hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi	
		Konatif	Saya melakukan upacara bendera dengan khidmat	Saya melaksanakan upacara bendera setiap Senin dengan tidak serius
				Saya tidak perlu menghormati bendera merah putih karena itu hanya buatan manusia
				Saya tidak suka menggunakan Bahasa Indonesia karena kurang bagus

Sumber :kisi-kisi angket sikap Nasionalisme (Yoseph Bravian Aderika Sinaba, 2016:44-48)

Tabel 7. Kisi-kisi angket sikap Nasionalisme

SIKAP NASIONALISME							
No	Indikator	<i>(Favorable)</i>			<i>(Unfavorable)</i>		
		Kognitif	Afektif	Konatif	Kognitif	Afektif	Konatif
1	Persatuan Bangsa	1	7			18	13,2
2	Cinta tanah air		6,8,12,10	4		14,20	
3	Sikap Yang Mencerminkan Nasionalisme						19
4	Menghargai simbol-simbol Nasionalisme		5,9,11	3			15,16,17

Sumber :kisi-kisi angket sikap Nasionalisme (Yoseph Bravian Aderika Sinaba, 2016:49)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan (Sukardi, 2003:127).

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018:147). Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengetahui kereliabilitan suatu soal.

Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus menggunakan rumus *Alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} = Realibitas yang dicari
 $\sum \sigma_1^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 = Varians total
 (Suharsimi Arikunto, 2008:109)

Bila koefisien reliabilitas telah dihitung maka untuk menentukan kriteria reliabilitas yakni sebagai berikut :

Tabel 8. Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2008: 75)

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2015:335).

Tujuan analisis data adalah untuk memberikan makna atau arti yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dari masalah yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan nilai siswa yang diperoleh setelah adanya tes.

3.7.1 Uji Prasyarat

Sebelumnya perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Langkah-langkah uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

3.7.1.1 Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data adalah melakukan uji normalitas pada data. Data diuji kenormalannya, apakah data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Chi Kuadrat*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Taraf Signifikansi
Taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$
- 2) Hipotesis
 H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
 H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

3) Statistik Uji

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

O_i = Frekuensi harapan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

K = Banyaknya Pengamatan

4) Keputusan Uji

Tolak H_0 jika $x^2 \geq x_{dk} = (k-1)$ dengan taraf α 5% = taraf nyata untuk pengujian. (Sudjana, 2011:273).

3.7.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah kedua data memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun dalam penelitian ini menggunakan uji perbandingan varians.

Prosedur pengujian statistiknya sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varian besar}}{\text{varian terkecil}}$$

1. Menentukan formula hipotesis

H_0 = data varians homogen

H_1 = data varians tidak homogeny

2. Menentukan taraf nyata () dan nilai X^2

Taraf nyata yang digunakan ialah 5% (0,05)

Nilai F dengan db pembilang (VI) = n-1 dan db penyebut (V2) = n-1

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $F_0 \leq F_{tabel}$

H_1 ditolak apabila $F_0 \geq F_{tabel}$

4. Kesimpulan

Menyimpulkan apakah H0 diterima atau ditolak.

3.7.2 Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Setelah penelitian diperoleh, lalu dianalisis data yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pendekatan pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah-rubah atau dinaik-turunkan (Sugiyono, 2012:260). Regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + b X$$

Dimana:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y ketika harga X=0 (harga konstan).

B = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. bila (+) arah garis naik, bila (-) arah garis turun.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. (Sugiyono, 2012: 261)

Dengan :

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

(Syofian Siregar, 2104:284)

Uji regresi linier sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh antara variabel X pendekatan pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap variabel Y yaitu peningkatan pemahaman Nasionalisme. Faktor penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan *predictor* sedangkan variabel akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan *response*.

REFERENSI

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta:Bandung. Hlm.3
Ibid., Hlm23
- Suharsimi Arikunto.2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.Hlm.151
Ibid., Hlm157
Sugiyono, *op.cit.*, Hlm. 6
- Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm
118
Sugiyono, *op.cit.*, Hlm. 117
Sugiyono, op.cit., Hlm 118
Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hlm 174
Sugiyono,*op.cit.*, Hlm. 118-119
Margono,*op.cit*, Hlm 127
Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hlm 99
Sugiyono, *op.cit.*, Hlm60
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm
145
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Press.
Hlm 56
Margono,op.cit, Hlm 29
Margono,op.cit, Hlm 158
Sugiyono, *op.cit.*, Hlm203
Margono,op.cit, Hlm 167
Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hal.103

Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur.*

Kencana:Jakarta. Hal. 287.

Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya.*

Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.Hal.122

Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hal.75

Sugiyono, *op.cit.*,Hal. 134

Sugiyono, *op.cit.*,Hal. 135

Sugiyono, *op.cit.*,Hal. 167

Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hal.103

Yoseph Bravian Aderika Sinaba, 2016 *Peningkatan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKN dengan Model Problem Based Learning Bagi Kelas V A Di SD Negeri Nanggulan.* Yogyakarta. Universitas Sanata Darma. 2016. Hal. 44-48

Sukardi, *op.cit.*,Hal. 127

Sugiyono, *op.cit.*, Hal. 147

Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hal.109

Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hal.75

Misbahudin, Iqbal Hasan, (2013), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,* Jakarta, Bumi Aksara.Hal.289

Ibid, Hlm.290-291

Ibid, Hlm.64

Ibid, Hlm.141

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data statistik yang dilakukan peneliti mengenai Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Techniqu*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-Siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Techniqu*) berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *regresi linier sederhana* digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dapat diketahui bahwa nilai *pretest posttest* kemampuan kognitif memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* di atas 0,05 yaitu 0,016 dimana terdapat Pengaruh Pendekatan Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Nasionalisme Siswa-siswi Kelas XI IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* yang diperoleh $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka H_1 diterima

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran agar pembelajaran *VCT (Value clarification technique)*, dapat diterapkan secara optimal. Saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran *VCT (Value clarification technique)* dalam pembelajaran sebagai alternatif usaha perbaikan pembelajaran di sekolah, jika siswa memiliki hasil belajar yang rendah.
2. Guru perlu menjelaskan tahapan pelaksanaan pembelajaran *VCT (Value clarification technique)* dengan rinci dan jelas, agar siswa benar-benar memahami langkah-langkah dalam pembelajaran.
3. Peneliti lain selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran *VCT (Value clarification technique)* dapat mengembangkan penelitiannya lebih luas lagi, baik dari segi variabel penelitian, materi pembelajaran, serta hal-hal baru yang dapat diadopsi untuk memodifikasi metode sehingga lebih baik dan mudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi susilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakterer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, Rahmawati.2013. *Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dapat Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Prestasi Belajar IPS Di Kelas IV SD Negeri 1 Klahang*. Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar wassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendiknas.2006. No.22 *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai lima tujuan mata pelajaran sejarah SMA*. Jakarta.
- Misbahudin, Iqbal Hasan, (2013), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3*. Jakarta.
- Sanjaya,Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana: Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Taniredja, Tukirand.k.k. 2017.*Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Yoseph Bravian derika Sinaba, 2016 *Peningkatan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKN dengan Model Problem Based Learning Bagi Kelas V A Di SD Negeri Nanggulan*. Yogyakarta.Universitas Sanata Darma. 2016. Hal. 44-48

_____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.